

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan dibangun untuk kehidupan pada masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan partisipasi untuk mewujudkan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik. Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan terstruktur yang bertujuan pada peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas baik dalam bidang akademis, religious maupun moral. Sejalan dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan adalah sarana atau media utama untuk membantu individu dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang terkait pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Tujuan pendidikan tersebut sejalan dengan empat pilar pendidikan Universal yang dirumuskan oleh UNESCO (dalam Juliantine et al, 2016, hlm.1), yaitu: (1) belajar mengetahui (*learning to Know*), (2) belajar melakukan sesuatu (*learning to do*), (3) belajar menjadi sesuatu (*learning to be*), dan (4) belajar hidup bersama/berinteraksi (*learning to live together*). Keempat pilar pendidikan tersebut digabungkan untuk tujuan peningkatan kualitas *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ) dan *Sentience quotient* (SQ) yang diharapkan berperan dalam kehidupan siswa di masa sekarang ataupun masa depan. Pencapaian tujuan pendidikan tersebut salah satunya dapat ditempuh melalui jalur formal yaitu sekolah. Sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan sikap dan karakter siswa melalui proses pembelajaran.

Berdasarkan kompetensi dasar SMA/MA tahun 2013 menyatakan bahwa pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus diambil

oleh setiap siswa. Pendidikan jasmani merupakan suatu proses pendidikan terstruktur dengan melibatkan aktivitas jasmani untuk membantu individu dalam rangka mencapai tujuan pendidikan secara keseluruhan (kognitif, psikomotor dan afektif). Sedangkan menurut Mahendra (2015, hlm.11) bahwa “pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu baik dalam hal fisik, mental serta emosional”. Maka dari itu, pendidikan jasmani pun mempunyai peranan yang sangat penting dalam pencapaian tujuan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan jasmani tidak hanya mengembangkan kemampuan psikomotor dan kognitif saja, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan sosial-emosional dan afektif siswa berupa mental sosial serta moral yang dapat mengembangkan nilai-nilai dan karakter positif pada diri anak.

Berdasarkan kurikulum 2013, untuk pengembangan kemampuan afektif siswa sesuai dengan tujuan pendidikan jasmani yang tercantum dalam kegiatan inti dan kompetensi dasar bagian dua menyatakan bahwa siswa diharapkan dapat berperilaku sportif dalam bermain, bertanggung jawab terhadap keselamatan dan kemajuan baik diri sendiri, orang lain maupun lingkungan sekitar, menghargai perbedaan karakteristik individual dalam melakukan berbagai aktivitas fisik, menunjukkan kemauan bekerjasama dalam melakukan berbagai aktivitas fisik, toleransi dan mau berbagi dengan teman lain, disiplin selama melakukan berbagai aktivitas fisik, belajar menerima kekalahan dan kemenangan dalam permainan dan memiliki perilaku hidup sehat.

Tujuan tersebut dapat dicapai salah satunya melalui kebijakan Pemerintah dalam pengembangan kurikulum 2013 yang berdampak pada proses pembelajaran. Setiap lembaga sekolah diberikan kebebasan untuk membuat rencana pembelajaran secara fleksibel dan kontekstual. Kebijakan ini akan sangat bermanfaat untuk membentuk guru yang kreatif dalam menyusun materi pembelajaran sesuai dengan karakteristik masing-masing mata pelajaran. Dengan demikian, setiap siswa yang mengikuti pembelajaran melalui aktivitas jasmani akan lebih tertarik dan berpartisipasi sehingga kompetensi yang dimiliki siswa dalam bidang pengetahuan, penalaran, keterampilan terutama dalam aspek afektif berupa kesiapan mental-

emosional, moral, serta nilai-nilai universal kemanusiaan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Namun pada kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran pendidikan jasmani di Indonesia memiliki kesulitan untuk melibatkan ranah afektif dalam perencanaan, pembelajaran, dan sistem evaluasinya. Menurut Worrell, Evans-Fletcher, Kovar (dalam Setiawan, 2007, hlm.1) bahwa pelajaran di luar ruangan seperti pendidikan jasmani lebih mengedepankan ranah psikomotor dibandingkan kedua ranah yang lain. Dengan kata lain, pendidikan jasmani memiliki kelemahan dalam memasukkan capaian-capaian afektif yang dapat dicapai dalam proses pembelajaran. Hal yang mungkin sulit ditemui dalam pembelajaran lain adalah setiap siswa akan belajar konsep-konsep seperti sportivitas, fair-play, menghormati orang lain, menghargai peralatan olahraga, pengendalian diri, tanggungjawab, kerjasama dan motivasi dalam setting aktifitas jasmani. Oleh karena itu, kualitas dari proses pendidikan jasmani seharusnya dapat mengoptimalkan pengembangan ketiga aspek pendidikan yaitu kognitif, fisik atau motorik dan afektif siswa.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMAN 1 Majalengka ditemukan beberapa masalah dalam pembelajaran pendidikan jasmani mengenai ketidakstabilan emosi yang menimbulkan sikap negatif pada siswa seperti (1) kurang antusias sehingga tidak memperhatikan pembelajaran dan bersikap kasar pada temannya, (2) terdapat *bullying* antara siswa ketika ada yang salah melakukan tugas gerak, (3) ekspresi marah atau tidak suka bahkan mudah frustrasi ketika mendapatkan tugas gerak yang sulit dan membosankan, (4) siswa berperilaku curang, marah, egois dalam permainan bahkan menyalahkan temannya ketika kalah, (5) suka berkelompok ataupun ada yang suka sendirian dan tidak dapat dipercaya oleh orang lain.

Hasil studi pendahuluan ini ditunjang oleh beberapa penelitian, yaitu emosi yang tidak stabil, kurangnya konsentrasi dalam belajar, bersikap kasar (S & H, 2013, hlm.3) *bullying* pada siswa dan ekspresi marah (Brackett, Reyes, Rivers, & Salovey, dalam Brackett, Rivers, & Salovey, 2011, hlm.99), sifat egois atau bertindak semaunya sendiri (S & H, 2013, hlm.5), sulit bergaul dan tidak mudah percaya pada orang lain (Thaib, 2013, hlm.398). Permasalahan yang terjadi pada

siswa saat pembelajaran pendidikan jasmani sebenarnya dapat diatasi oleh kemampuan yang ada didalam diri kita sendiri yaitu kemampuan yang disebut dengan kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam memahami, mengenali dan mengendalikan perasaan diri sendiri maupun orang lain. Menurut Rupande (2015, hlm.133) *“Emotional intelligence reflects not a single trait or ability but, rather a composite of distinct emotional reasoning abilities like perceiving, understanding and regulating emotions”*. Sedangkan menurut Fazari, Damayanti, & Rahayu (2017, hlm.34) mengemukakan bahwa “kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan untuk memotivasi diri, mengendalikan perasaan dan dorongan hati menjaga agar stres tidak mematikan kemampuan berpikir, berempati dan mengaplikasikan kecerdasan emosi secara efektif”. Terdapat lima domain utama untuk membangun sebuah kecerdasan emosional yang menyeluruh, yaitu domain intrapersonal, interpersonal, manajemen stress, adaptasi dan *general mood* (Reuven Bar-On, dalam Stein & Book, 2000, hlm.39).

Pada dasarnya kecerdasan emosional dapat dibentuk dan dikembangkan melalui kegiatan yang positif. Kegiatan yang bersifat positif tersebut salah satunya melalui pendidikan berupa pembelajaran, pelatihan dan pengalaman. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Brackett, et al (dalam Brackett, Rivers, & Salovey, 2011, hlm.98), pengetahuan emosi dan keterampilan yang terdiri dari kecerdasan emosional dapat diajarkan dan dikembangkan di sekolah. Melalui pelatihan dan pendidikan emosional dapat membentuk semua keterampilan yang mengacu pada kecerdasan emosional sebagai bagian dari semua interaksi emosional antara anak, keluarga dan sekolah yaitu persepsi, ekspresi dan kontrol emosi, kontrol diri, empati, kualitas komunikasi, proses resolusi konflik, menuntut sikap, tanggung jawab pribadi, hati nurani dan penerimaan diri (Goleman, dalam F & V, 2008, hlm. 122). Apabila seseorang memiliki taraf kecerdasan emosional rendah maka dia tidak akan dapat membekali serta mengaplikasikan kecerdasan intelektualnya kearah yang positif.

Maka dari itu, kecerdasan emosional memegang peranan yang sangat penting bagi keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan. Hal tersebut dikuatkan dengan apa yang dikemukakan oleh Low, Lomax dan Nelson (dalam Rupande,

2015, hlm.135) menegaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan bagian utama untuk meningkatkan pendidikan dan membantu siswa, guru, dosen dalam pengembangan keprofesionalan untuk mencapai derajat yang lebih tinggi dari prestasi, kesuksesan karir, kepemimpinan dan kesejahteraan pribadi. Selain itu, kecerdasan emosional juga dapat membantu individu sebagai navigasi dunia sosial agar lebih efektif dan membuat pilihan yang lebih baik dalam perilaku *selfdestructive* (Brackett et al., 2011, hlm.97).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru pendidikan jasmani di sekolah bahwa terbatasnya jam belajar menjadi salah satu penyebab kurang optimalnya peran pendidikan jasmani dalam mengembangkan kecerdasan emosional (EQ) siswa dalam proses pembelajaran. Kebijakan jam belajar yang dinyatakan oleh Permendikbud Nomor 70 Tahun 2013 bahwa jam belajar pendidikan jasmani di sekolah sebanyak 4-6 jam pembelajaran (4-6 x 45 menit) per minggu, bersifat distributif dan pengaturannya diserahkan kepada pemda. Namun pada kenyataannya jam belajar pendidikan jasmani di sekolah masih terbilang kurang, yaitu hanya 2 jam pembelajaran (2 x 45 menit) per minggu.

Dengan demikian, mengingat keterbatasan waktu yang dimiliki sekolah tentunya dibutuhkan usaha lain agar peran pendidikan jasmani untuk mengembangkan serta meningkatkan kualitas kemampuan kecerdasan emosional siswa dapat berjalan secara maksimal. Berdasarkan Permendikbud nomor 62 tahun 2014 menyatakan bahwa pencapaian tujuan pendidikan nasional tidak hanya dapat dikembangkan melalui pendidikan intrakurikuler, tetapi juga didapatkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan setelah jam sekolah usai. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut dapat bersifat ilmiah, keolahragaan, nasionalisme, maupun keterampilan.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan sarana untuk memfasilitasi siswa dalam mengembangkan bakat, minat, menambah pengalaman, serta dapat membentuk kemampuan sosial serta sikap positif siswa sehingga siswa terhindar dari aktifitas-aktifitas yang mengarah kepada kenakalan. Sejalan dengan hasil penelitian Blomfield & Barber (2010, hlm.119) yang dilakukan pada siswa-siswa di Australia menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat mencegah siswa menjurus kearah negatif, seperti mengurangi tingkat penggunaan alkohol,

mengurangi ketidakhadiran di sekolah, dan meningkatkan rasa kepemilikan terhadap sekolahnya. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler bermanfaat bagi perkembangan siswa dengan mengajarkan siswa keterampilan teknis, kerjasama, disiplin, kepemimpinan dan nilai-nilai lain.

Kegiatan ekstrakurikuler olahraga merupakan salah satu kegiatan untuk mengembangkan serta membentuk kecerdasan emosional (EQ) siswa yang dilaksanakan diluar jam sekolah. Partisipasi dalam kegiatan aktivitas fisik dan olahraga yang dilakukan secara teratur mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kecerdasan emosional individu (Li, Lu, & Wang , 2009, hlm.55). Diharapkan kekurangan dalam pembelajaran pendidikan jasmani yang proses pendidikannya melibatkan aktivitas jasmani berupa olahraga maupun permainan, meliputi sepak bola, bola voli, bulutangkis, atletik dan aktivitas lainnya, akan saling melengkapi satu sama lain bersama ekstrakurikuler olahraga dalam pembentukan dan pengembangan kecerdasan emosional (EQ) siswa.

Menurut Cahyani (2016, hlm.45) terdapat tiga jenis ekstrakurikuler olahraga antara lain: (1) ekstrakurikuler olahraga permainan seperti bola voli, futsal, sepak bola, bulutangkis, dan bola voli, (2) ekstrakurikuler seni bela diri seperti pencak silat, karate, kempo, taekwondo dan (3) ekstrakurikuler olahraga akuatik yaitu renang. Setelah melakukan studi pendahuluan di SMAN 1 Majalengka mengenai kegiatan ekstrakurikuler olahraga, pada kenyatannya kegiatan ekstrakurikuler olahraga yang paling populer dan banyak diminati oleh siswa puteri maupun putera yaitu ekstrakurikuler olahraga permainan. Siswa putera puteri yang mengikuti ekstrakurikuler olahraga permainan tentunya memiliki kemampuan emosional yang berbeda. Jenis kegiatan ekstrakurikuler olahraga permainan yang banyak diminati oleh siswa puteri dan putera tersebut adalah ekstrakurikuler bulutangkis dan bola voli. Menurut Gunarsa (dalam Zahara, 2008, hlm.1) olahraga seperti bulu tangkis, tenis, tenis meja, volly dan basket dapat mengembangkan kecerdasan emosi. Maka dari itu, peneliti akan memfokuskan penelitian pada ekstrakurikuler olahraga permainan yaitu ekstrakurikuler bulutangkis dan bola voli.

Kegiatan ekstrakurikuler bola voli merupakan permainan beregu yang bersifat sosial. Permainan ini dapat mengajarkan siswa baik putera maupun puteri bagaimana rasa bekerjasama, saling memotivasi satu sama lain, menghargai teman

setimnya, bahkan siswa akan mengetahui bagaimana rasanya menerima kekalahan dan kemenangan ketika mengikuti suatu pertandingan. Selain itu, permainan ini membutuhkan kedisiplinan siswa dalam menguasai teknik bola voli yang cukup sulit dan bervariasi, sehingga akan membentuk rasa percaya diri siswa dalam bertanding. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler bola voli tidak hanya mengembangkan aspek fisik saja tetapi juga mengembangkan aspek sosial dan emosional siswa.

Menurut Hurlock (dalam Zahara, 2008, hlm.1) menyebutkan bahwa permainan yang mampu mengembangkan kecerdasan emosional adalah pola permainan yang bernuasa sosial seperti olahraga beregu karena didalam olahraga beregu melibatkan orang lain atau teman secara penuh. Kegiatan ini dimaksudkan agar siswa terbiasa berinteraksi dan saling kerjasama dengan orang lain. Selain itu kegiatan tersebut dapat menumbuhkan kecerdasan emosi siswa karena dengan kegiatan tersebut anak akan menghargai orang lain, belajar mengendalikan emosi, berempati dengan orang lain, saling tolong menolong dan bekerjasama dalam mengerjakan tugas.

Sedangkan ekstrakurikuler bulutangkis merupakan olahraga permainan perorangan yang memiliki karakteristik permainan cepat dan kompetitif. Permainan ini mengajarkan siswa putera dan puteri untuk tetap optimis dalam menguasai teknik dasar yang terbilang cukup kompleks dan variatif. Selain itu, tidak jarang dalam permainan bulutangkis akan selalu terjadi *rally* yang panjang atau *rubbergame*, terdapat gerakan *footwork* atau pukulan yang cepat dan tajam, sehingga seorang pemain dituntut untuk tidak mudah menyerah dan frustrasi ketika menghadapi pemain ulet, tidak stres ketika melakukan kesalahan yang terus-menerus dan kemampuan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler bulutangkispun tidak hanya mengembangkan aspek fisik saja tetapi juga mengembangkan kemampuan emosional siswa karena dengan kegiatan tersebut siswa akan belajar mengendalikan emosi, menyadari kekurangan diri sendiri, serta dapat menangani stres ketika dalam kondisi tertekan.

Sejalan dengan penelitian Mahoney (dalam Tarmidi, 2012, hlm.89) pada remaja putri berumur 14 tahun yang mengikuti ekstrakurikuler olahraga, menunjukkan bahwa kecerdasan emosional remaja dinilai mengalami peningkatan atau positif saat dia senang karena berhasil menguasai teknik yang susah

(intrapersonal), menang dalam sebuah kompetisi (*situational*) dan mendapatkan pujian serta teman-teman baru disaat berkompetisi (*significant others*).

Oleh karena itu, kegiatan olahraga permainan ini merupakan salah satu cara untuk membentuk serta mengembangkan kemampuan emosional siswa menjadi lebih baik sehingga dapat meminimalkan masalah kecerdasan emosional yang terjadi pada generasi muda bangsa Indonesia. Adanya jadwal kegiatan yang tetap dan terstruktur, akan memberikan dampak positif bagi siswa dengan memiliki tingkat pemahaman kecerdasan emosional yang baik sehingga pada akhirnya siswa dapat mencapai kesuksesannya.

Berdasarkan kajian permasalahan diatas, peneliti merasa tertarik untuk menganalisis apakah kegiatan ekstrakurikuler olahraga permainan dapat memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan kecerdasan emosional (EQ) siswa berdasarkan jenis olahraga dan jenis kelamin. Oleh karena itu, untuk membedakan hal tersebut maka akan dilakukan penelitian dengan judul “Analisis Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa Yang Mengikuti Ekstrakurikuler Olahraga Permainan”. Dilakukannya penelitian ini diharapkan masyarakat dan orang – orang yang bergelut di bidang pendidikan bisa mengetahui dengan pasti kegiatan ekstrakurikuler manakah yang paling besar mempengaruhi terbentuknya kecerdasan emosional siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimanakah tingkat kecerdasan emosional siswa SMA yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler olahraga permainan di daerah Majalengka ?”

Berdasarkan rumusan masalah tersebut dapat dijabarkan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah perbedaan tingkat kecerdasan emosional siswa SMA yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler olahraga perorangan dan beregu di daerah Majalengka?
- 2) Bagaimanakah perbedaan tingkat kecerdasan emosional siswa SMA yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler olahraga permainan berdasarkan jenis kelamin di daerah Majalengka?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa SMA yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler olahraga permainan di daerah Majalengka. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui perbedaan tingkat kecerdasan emosional siswa SMA yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler olahraga perorangan dan beregu di daerah Majalengka.
- 2) Untuk mengetahui perbedaan tingkat kecerdasan emosional siswa SMA yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler olahraga permainan berdasarkan jenis kelamin di daerah Majalengka.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat untuk semua pihak, baik untuk kepentingan penulis, pihak sekolah, guru pendidikan jasmani, siswa yang mengikuti pendidikan jasmani maupun ekstrakurikuler permainan bulutangkis. Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu diantaranya:

1) Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca mengenai tingkat kecerdasan emosional siswa SMA yang mengikuti ekstrakurikuler olahraga permainan berdasarkan jenis olahraga dan jenis kelamin.

2) Secara Kebijakan

Sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk dijadikan bahan pemikiran dalam mengupayakan layanan yang dapat diberikan kepada siswa, khususnya dalam pengembangan kecerdasan emosional melalui pendidikan jasmani.

3) Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi guru untuk lebih kreatif dalam pengembangan kecerdasan emosional baik melalui pembelajaran maupun

kegiatan ekstrakurikuler olahraga permainan untuk mencapai keberhasilan belajar. Selain itu, memberikan kesadaran diri siswa mengenai kecerdasan emosional agar dapat mengontrol, meningkatkannya sebagai sumber kekuatan pribadinya dalam mengikuti pembelajaran maupun dalam menghadapi kehidupannya di masa yang akan datang.

4) Secara isu serta aksi sosial

Sebagai sumbangan karya tulis ilmiah dalam keilmuan pendidikan khususnya pendidikan jasmani berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional siswa sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan.

1.5 Batasan Masalah

Pembatasan masalah sangat diperlukan dalam setiap penelitian agar masalah yang diteliti tidak meluas dan lebih terarah. Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti perlu membatasi hal-hal yang akan diteliti. Adapun ruang lingkup penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- 1) Penelitian difokuskan pada analisis tingkat kecerdasan emosional yang diadopsi dari teori Reuven Bar-On pada siswa SMA yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler olahraga permainan di daerah Majalengka.
- 2) Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa SMA yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler bulutangkis dan bola voli di daerah Majalengka.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

1.6.1 BAB I : pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, batasan masalah dan struktur organisasi skripsi.

1.6.2 BAB II : kajian pustaka yang berisi mengenai teori-teori yang digunakan sebagai landasan penelitian. teori yang digunakan yaitu tentang kecerdasan emosional, permainan bulutangkis dan bola voli.

- 1.6.3 BAB III : metode penelitian berisi tentang identifikasi variabel penelitian, definisi oprasional, populasi dan metode pengambilan sampel, metode pengambilan data, metode analisis instrumen dan metode analisis data.
- 1.6.4 BAB IV : pada bab ini berisi penjelasan tentang gambaran umum subjek penelitian, presentasi data, pengujian hiptesis dan interpretasi data.
- 1.6.5 BAB V : bab ini berisi kesimpulan, implikasi dan rekomendasi.